



Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis

Ahmad Fuda Assakhya¹, Mugi Hartoyo¹, Umi Margi Rahayu¹, Supriyadi¹, Budiati¹

¹Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang, Indonesia

*email : fuda10403@gmail.com

DOI: 10.31603/bnur.14128

Abstract

Background: Chronic Kidney Disease (CKD) is a disease that requires hemodialysis therapy. Hemodialysis can have an impact on the psychological condition of patients and can cause depression. Untreated depression can reduce the patient's quality of life. The purpose of the study was to determine the relationship between depression and the quality of life of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis. **Method:** This study used a quantitative research design with a cross-sectional analysis, conducted on 42 purposively selected samples. Depression scores were measured using the BDI-II questionnaire, and patient quality of life was measured using the KDQOL SF-36 questionnaire. The research data were analyzed using the Spearman Rank test. **Result:** The results showed that the average age of respondents was 54 years old, female (54.8%), the last level of education was high school (45.2%), the majority did not work (71.4%), and had undergone hemodialysis for >12 months (66.7%). The average respondent did not experience depression (score = 9.93) and had a good quality of life (score = 69.97). There is a significant relationship between depression score and quality of life in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSUD Dr. Gondo Suwarno Semarang Regency ($p=0.001$), with a correlation coefficient of $r = -0.489$, indicating a moderate negative relationship. **Conclusion:** As the depression score decreases, the patient's quality of life will improve. It is recommended that health care institutions continue to conduct early assessment of depression in patients with GJK undergoing hemodialysis because depression affects quality of life.

Keywords: Chronic Kidney Disease, Depression, Hemodialysis, Quality of Life

Abstrak

Latar Belakang : Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan terapi hemodialisis. Hemodialisis dapat berdampak pada kondisi psikologis pasien dan dapat menyebabkan depresi. Depresi yang tidak ditangani dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan depresi dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analisis cross-sectional, dilakukan pada 42 sampel yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Skor depresi diukur menggunakan kuesioner BDI-II dan kualitas hidup pasien diukur



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

menggunakan kuesioner KDQOL SF 36. Data penelitian dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden 54 tahun, berjenis kelamin perempuan (54,8%), tingkat pendidikan terakhir SMA (45,2%), mayoritas tidak bekerja (71,4%) dan lama menjalani hemodialisis >12 bulan (66,7%). Rata-rata responden tidak mengalami depresi (skor=9,93) dan mempunyai kualitas hidup baik (skor=69,97). Terdapat hubungan signifikan skor depresi dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang ($p=0,001$), dengan koefisien korelasi $r = -0,489$ yang menunjukkan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan negatif. **Kesimpulan** : Semakin menurun skor depresi, maka kualitas hidup pasien akan meningkat. Disarankan agar institusi pelayanan kesehatan tetap melakukan pengkajian dini mengenai depresi pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis karena depresi berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Kata Kunci: Depresi, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Kualitas Hidup

1. Pendahuluan

Gagal ginjal kronik (GJK) merupakan suatu proses patofisiologis yang disebabkan oleh berbagai macam faktor yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi ginjal secara bertahap hingga mencapai tahap gagal ginjal ([Josés et al., 2020](#)). Gagal ginjal kronik mempengaruhi lebih dari 10% populasi dunia atau lebih dari 800 juta jiwa ([Marni et al., 2023](#)). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 jumlah penderita GJK di Indonesia meningkat menjadi 949.620 (3,8%) jiwa dengan jumlah responden sebanyak 24.962.000 jiwa dari sebelumnya tahun 2013 dengan penderita sebanyak 499.800 (2%) jiwa dengan jumlah responden sebanyak 24.990.000 jiwa ([Kemenkes, 2018](#)). [Dinkes Jateng](#) (2023) dalam Buku Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023 melaporkan prevalensi GJK di Jawa Tengah tercatat sebesar 0.2% dengan penderita sebanyak 13.975 jiwa dan prevalensi GJK di Kabupaten Semarang tercatat sebanyak 0,098% dengan penderita sebanyak 1.047 jiwa.

Gagal ginjal kronik ditandai dengan penurunan fungsi ginjal ([Robiah, 2023](#)). Jika fungsi ginjal tidak bekerja dengan optimal maka pembuangan cairan menjadi tidak maksimal sehingga terjadi penumpukan cairan di dalam tubuh ([Putri et al., 2023](#)). Kondisi tersebut memerlukan terapi pengganti fungsi ginjal yang permanen yaitu terapi hemodialisis ([Uswatun et al., 2023](#)). Terapi hemodialisis berlangsung terus menerus seumur hidup yang akan berdampak pada kondisi psikologisnya, salah satunya yaitu depresi ([Amaludin et al., 2023](#)). Gangguan depresi merupakan suatu permasalahan yang umum terjadi dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien GJK khususnya yang menjalani terapi hemodialisis ([Azwardi et al., 2021](#)).

Skor depresi pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa diduga berhubungan dengan kualitas hidup ([Galaresa, 2023](#)). Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan dan Siagian (2023) di RS Advent Bandar Lampung terhadap 57 pasien GJK menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat depresi dengan kualitas hidup ($p=0,028$). Penelitian oleh [Lutfbis et al.,](#) (2021) di RSUD Kabupaten Tangerang terhadap 105 pasien GJK juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup ($p=0,031$). Studi yang dilakukan oleh [Kunwar et al.,](#) (2020) di Rumah Sakit Dhulikhel Kavre, Nepal terhadap 143 pasien GJK juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup ($p=0,001$).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat/skor depresi dengan kualitas hidup pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan skor depresi dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang. Selain itu, di RSUD dr. Gondo Suwarno belum pernah dilakukan penelitian terkait hubungan skor depresi dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis ([Diklit RSUD dr. Gondo Suwarno, 2024](#)).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode analisis korelasi cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang periode September 2024 yaitu 71 pasien dan didapatkan 42 sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis secara rutin dua kali seminggu, dalam keadaan sadar (komposmentis), berstatus menikah, dan bersedia menjadi responden.. Variabel independen skor depresi dan variabel dependen kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Instrumen pada penelitian ini yaitu Kuesioner Karakteristik Responden, Kuesioner Beck Depression Inventory-II (BDI-II), dan Kuesioner Kidney Disease Quality Of Life Short Form 36 (KDQOL SF 36). Kuesioner BDI-II telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh [Prati et al.](#), (2024) dengan nilai r hitung antara 0,400–0,821 dan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,925, menunjukkan bahwa seluruh item valid dan reliabel. Sementara itu, kuesioner KDQOL SF-36 versi bahasa Indonesia yang dimodifikasi oleh [Puspitasari et al.](#), (2019) juga telah diuji validitas dengan nilai r hitung 0,301–0,935 serta reliabilitas dengan nilai 0,610–0,966, yang menunjukkan bahwa instrumen ini valid dan reliabel. Analisis Bivariat pada penelitian ini menggunakan Pearson Product Moment, tetapi data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan menggunakan uji Spearman Rank.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang.

Variabel	F	(%)	Min	Max	Mean $\pm$ SD
Usia	42		29	75	54 $\pm$ 10,238
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	19	45,2			
Perempuan	23	54,8			
Tingkat Pendidikan					
Tidak Sekolah	0	0			
SD	11	26,2			

Variabel	F	(%)	Min	Max	Mean $\pm$ SD
SMP	7	16,7			
SMA	19	45,2			
Perguruan Tinggi	5	11,9			
Pekerjaan					
Bekerja	12	28,6			
Tidak Bekerja	30	71,4			
Lama Menjalani Hemodialisis					
≤ 12 Bulan	14	33,3			
> 12 Bulan	28	66,7			
Total	42	100			

Berdasarkan [tabel 1](#) diketahui bahwa rata rata berusia 54 tahun, standar deviasi yang tercatat adalah 10,238, yang menunjukkan adanya variasi dalam sebaran data usia, sehingga dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang beragam. Berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 (54,8%) responden. Tingkat pendidikan terakhir responden SMA Sebanyak 19 (45,2%) responden. Mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 30 (71,4%) responden. Mayoritas responden menjalani hemodialisis > 12 bulan dengan jumlah 28 (66,7%) responden.

2) Skor Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Tabel 2. Skor Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang

Variabel	N	Min	Max	Mean $\pm$ SD
Skor Depresi	42	1	21	9,93 $\pm$ 5,727
Kualitas Hidup	42	49	84	69,97 $\pm$ 8,804

[Tabel 2](#) menunjukkan variabel skor depresi memiliki skor minimal 1 dan skor maksimal 21 dengan nilai rata-rata yaitu 9,93, yang bermakna bahwa rata-rata responden masuk dalam kategori tidak depresi. Nilai standar deviasi yang diperoleh yaitu 5,727, hal ini berarti terdapat variasi skor skor depresi yang dialami responden. Variabel kualitas hidup memiliki skor minimal sebesar 49 dan skor maksimal sebesar 84, dengan skor rata-rata 69,97, yang bermakna bahwa rata-rata responden berada dalam kategori kualitas hidup yang baik. Nilai standar deviasi sebesar 8,804, yang menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kondisi kualitas hidup responden.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan Skor Depresi dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Bivariat Hubungan Skor Depresi dengan Kualitas Hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang (n=42)

Variabel	<i>r</i> hitung	<i>p</i> value
Skor Depresi Kualitas Hidup	-0,489	0,001

Berdasarkan [tabel 3](#) dapat diketahui bahwa didapatkan *p* value 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara skor depresi dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang dengan *r* hitung -0,489 yang berarti memiliki hubungan yang sedang (0,40-0,599), dengan arah hubungan negatif yang bermakna semakin rendah skor depresi maka kualitas hidup pasien GGK akan semakin meningkat.

3.2 Pembahasan

a. Analisis Univariat

1) Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang didapatkan hasil rata rata berusia 54 tahun. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan rata-rata pasien GGK berusia >50 tahun. Penelitian Yuda dan Lestari, (2021) di RSUD dr. Soedirman Kebumen menunjukkan rata-rata responden GGK berusia >50 tahun sebanyak 42 (65,6%) responden. Begitu juga dengan penelitian [Galaresa](#), (2023) di Rumah Sakit Pekan Baru Medical Center menyatakan sebagian besar responden GGK berusia >51 tahun sebanyak 23 (77%) responden. Penelitian [Natalia et al.](#), (2020) juga menunjukkan sebagian besar responden GGK berusia >50 tahun sebanyak 45 (75,9%) responden. [Data Survei Kesehatan Indonesia](#), (2023) menyebutkan sebagian besar pasien GGK berusia >45 tahun sebanyak 194 (72,9%) pasien dari 266 pasien.

[Manungkalit et al.](#), (2021) menjelaskan bahwa memasuki usia 40 tahun ke atas, fungsi organ, termasuk ginjal, mulai mengalami perubahan anatomi dan fisiologis. Menurut [Aufa et al.](#), (2024) menyebutkan bahwa fungsi ginjal menurun 1–2% per tahun setelah usia 40 tahun, disertai penurunan kecepatan ekskresi glomerulus sebesar 8ml/menit/1,73m² ([Salsabila et al.](#), 2023). Menurut [Dwiardianingrum dan Aliviameita](#), (2023) usia 50 tahun ke atas merupakan usia rentan terhadap penurunan fungsi ginjal dan risiko sindrom metabolik seperti hipertensi, hiperglikemia, dan hiperurisemia. [Juwita et al.](#), (2020) menjelaskan bahwa sindrom metabolik dipicu gaya hidup tidak sehat, yang menjadi faktor utama gagal ginjal kronik. Hasil penelitian ini dan sebelumnya menunjukkan bahwa pasien GGK yang menjalani hemodialisis umumnya berusia 50 tahun ke atas karena perubahan fungsi ginjal dan risiko sindrom metabolik meningkat pada usia tersebut.

2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 (54,8%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan mayoritas pasien GJK yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian [Arub dan Siyam](#), (2024) di RSUD dr. Moewardi Surakarta, menyebutkan mayoritas responden GJK berjenis kelamin perempuan sebanyak 118 (55,7%) responden. Penelitian [Azwardi et al.](#), (2021) di RS Islam Siti Khadijah Palembang menjelaskan mayoritas pasien GJK yaitu perempuan sebanyak 26 (51%) responden. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh [Chayati dan Destyanto](#), (2021) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyebutkan mayoritas pasien GJK berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 64 (53%) responden. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan data [Survei Kesehatan Indonesia](#), (2023), menyebutkan mayoritas pasien GJK yang menjalani hemodialisis berjenis kelamin laki-laki sebanyak 154 (57,7%) pasien dari 266 pasien.

Menurut [Tahir et al.](#), (2022), perempuan lebih berisiko mengalami penyakit ginjal kronik karena faktor hormonal dan autoimun. [Kusumandaru](#), (2024) menjelaskan bahwa perempuan rentan terhadap penyakit autoimun seperti lupus nefritis, salah satu penyebab utama gagal ginjal kronik. Selain itu, penurunan kadar estrogen setelah menopause juga meningkatkan risiko PGK pada perempuan, bahkan pada usia lebih muda dibanding pria ([Arub & Siyam, 2024](#)). Hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pasien GJK yang menjalani hemodialisis mayoritas berjenis kelamin perempuan dikarenakan mayoritas pasien GJK yang menjalani hemodialisis adalah perempuan karena kerentanan terhadap autoimun dan penurunan estrogen pascamenopause.

3) Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 19 (45,2%) responden. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan mayoritas pasien GJK yang berpendidikan SMA. Penelitian yang dilakukan oleh [Galaresa](#), (2023) separuh dari jumlah responden GJK mempunyai pendidikan SMA sebanyak 15 (50%) responden. Penelitian [Ratnasari et al.](#), (2023) menunjukkan mayoritas pasien GJK berpendidikan SMA sebanyak 38 (36,2%) responden. Penelitian yang dilakukan oleh [Zatihulwani et al.](#), (2023) menunjukkan mayoritas pasien GJK berpendidikan SMA dengan jumlah 36 (81,8%) responden. Data [Survei Kesehatan Indonesia](#), (2023) menyatakan sebagian besar pasien GJK yang menjalani hemodialisis berpendidikan SMA sebanyak 116 (43,4%) pasien dari 266 pasien.

Pasien dengan pendidikan rendah cenderung kesulitan memahami informasi medis, termasuk kepatuhan diet dan pembatasan cairan ([Aditama et al., 2023](#)). Hal ini berpotensi menyebabkan kurangnya kontrol terhadap kondisi penyakit GJK dan berdampak negatif terhadap kesehatan pasien ([Suryani et al., 2022](#)). Sebaliknya [Komariyah et al.](#), (2024) individu dengan pendidikan tinggi lebih mudah memahami informasi kompleks seperti pembatasan

cairan. Berdasarkan hasil penelitian ini dan sebelumnya, mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis berpendidikan SMA karena pada jenjang ini sudah memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan, meskipun belum sepenuhnya mampu memahami informasi medis yang kompleks.

4) Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang, sebagian responden tidak bekerja sebanyak 30 (71,4%) responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan mayoritas pasien GGK tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh [Azwardi et al.](#), (2021) di RS Islam Siti Khadijah Palembang mayoritas responden GGK tidak bekerja sebanyak 38 (74,5%) responden. Penelitian [Sagala et al.](#), (2023) di RS Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan mayoritas responden GGK tidak bekerja sebanyak 36 (60,0%) responden. Penelitian [Gea et al.](#), (2024) di RSU Royal Prima Medan juga menunjukkan mayoritas responden GGK tidak bekerja sebanyak 23 (63,9%) responden. Hal ini tidak sejalan dengan data [Survei Kesehatan Indonesia \(SKI\)](#), (2023) menyebutkan mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis bekerja sebanyak 165 (61,9%) pasien dari total 266 pasien.

Pasien GGK rentan kehilangan pekerjaan karena mengundurkan diri atau diberhentikan akibat kondisi penyakit yang dialami ([Uswatun et al.](#), 2023). Hal ini disebabkan kebutuhan menjalani hemodialisis secara rutin 2–3 kali seminggu dengan durasi 4–5 jam per sesi yang mengganggu produktivitas kerja ([Tambunan](#), 2023). Selain itu, kondisi fisik yang menurun, kelelahan setelah hemodialisis, serta komplikasi yang muncul turut menjadi faktor yang menyebabkan pasien GGK sulit mempertahankan pekerjaannya ([Syafira et al.](#), 2024). Berdasarkan hasil penelitian ini dan sebelumnya, mayoritas responden GGK yang menjalani hemodialisis tidak bekerja karena keterbatasan tersebut.

5) Lama Menjalani Hemodialisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang, mayoritas responden menjalani hemodialisis >12 bulan sebanyak 28 (66,7%) responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan mayoritas responden GGK yang menjalani hemodialisis >12 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh [Sari et al.](#), (2022) di RS Bhayangkara Kota Jambi lebih dari separuh responden GGK menjalani hemodialisis >12 bulan sebanyak 16 (55,2%) responden. Penelitian [Chayati dan Destyanto](#), (2021) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta mayoritas responden GGK menjalani hemodialisis >12 bulan sebanyak 94 (78,3%) responden. Begitu juga dengan penelitian [Idzharrusman dan Budhiana](#), (2022) di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi mayoritas responden GGK menjalani hemodialisis >12 bulan sebanyak 49 (73,1%) responden.

Menurut [Sari et al.](#), (2022) menyebutkan tingginya angka lama menjalani hemodialisis menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mampu bertahan hidup meskipun fungsi ginjal menurun dan mengalami komplikasi. Semakin lama pasien menjalani hemodialisis,

kemampuan beradaptasi meningkat karena adanya pendidikan kesehatan dari tenaga medis ([Veriyallia et al., 2025](#)). [Rammang](#), (2023) menambahkan bahwa durasi hemodialisis yang panjang membuat pasien lebih memahami pentingnya kepatuhan terhadap terapi. Berdasarkan penelitian ini dan sebelumnya, mayoritas responden menjalani hemodialisis >12 bulan karena menjalani terapi secara rutin sesuai jadwal.

6) Skor Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis tidak mengalami depresi dengan skor rata-rata sebesar 9,93 (0-13). Hal yang sama menurut penelitian yang dilakukan [Tambunan](#), (2023) di RS Advent Bandar Lampung juga menyebutkan kategori responden GGK yang tidak mengalami depresi sebanyak 52 (91%) responden. Penelitian yang dilakukan [Putri et al.](#), (2021) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga menunjukkan sebagian besar responden GGK tidak mengalami depresi sebanyak 60 (52,6%) responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh [Azwalidi et al.](#), (2021) juga menunjukkan sebagian besar responden GGK tidak mengalami depresi sebanyak 44 (86,3%) responden.

Depresi adalah gangguan yang memengaruhi emosi, fisik, dan cara berpikir, ditandai dengan penurunan motivasi, rasa putus asa, dan keinginan mengakhiri hidup ([Tambunan, 2023](#)). Skor depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh usia, pendidikan, jenis kelamin, durasi terapi, dan pola tidur ([Maulana et al., 2020](#)). Menurut [Sagala et al.](#), (2024) faktor lain seperti koping strategi dan konsep diri juga mempengaruhi skor depresi pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis. Menurut [Putri et al.](#), (2025) pasien yang tidak mengalami depresi umumnya memiliki adaptasi yang baik, dukungan sosial yang kuat, dan mekanisme koping positif. Selain itu, penerimaan diri (Acceptance) yang tinggi juga membantu mereka mengelola stres selama terapi ([Malinda et al., 2022](#)).

Hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rata-rata pasien GGK yang menjalani hemodialisis tidak mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kondisi penyakit kronis dan menjalani terapi yang bersifat jangka panjang, pasien mampu mempertahankan kesehatan mentalnya melalui berbagai faktor protektif yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut meliputi kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan kondisi fisik, adanya dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar, penerimaan diri terhadap penyakit, serta penerapan strategi koping yang efektif dalam menghadapi stres.

7) Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup kategori baik dengan skor rata-rata sebesar 69,97 (60-100). Hal yang sama menurut penelitian yang dilakukan oleh [Natalia et al.](#), (2020) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado juga menyebutkan sebagian besar responden GGK memiliki kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 51 (92,7%) responden. Penelitian yang

dilakukan oleh [Siwi dan Budiman](#), (2022) di RS Wijawa Kusuma Purwokerto juga menunjukkan sebagian besar responden GKG memiliki kualitas hidup baik sebanyak 69 (73,4%) responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh [Hayati et al.](#), (2021) di RSUD Panembahan Senopati Bantul juga menyebutkan sebagian besar responden GKG memiliki kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 134 (87%) responden.

Dimensi kualitas hidup diperinci kembali gambaran kondisi pasien GKG yang menjalani hemodialisis meliputi aspek fungsi fisik, keterbatasan fisik, nyeri tubuh, kesehatan secara umum, vitalitas atau energi, fungsi sosial, keterbatasan emosional, kesehatan mental. Untuk dimensi keterbatasan fisik, rata rata responden dapat dikategorikan baik, dimana keterbatasan fisik responden yang mengalami penyakit ginjal tergolong berkurang saat bekerja, hanya menyelesaikan pekerjaan yang lebih sedikit dari biasanya, dan merasa ada keterbatasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Muliani et al.](#), (2022) yang menyatakan keterbatasan fisik yang dialami responden tergolong dalam kategori baik.

Dimensi nyeri tubuh, rata-rata nyeri yang dirasakan responden tergolong baik. Rata-rata nyeri yang dirasakan responden tergolong nyeri sangat ringan dan sama sekali tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Sembiring et al.](#), (2024) yang menjelaskan rasa nyeri yang dialami responden tergolong dalam kategori ringan. Untuk dimensi kesehatan secara umum rata-rata responden dapat di kategorikan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian [Sembiring et al.](#), (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa hanya mengalami sedikit keluhan kesehatan, memiliki persepsi positif terhadap kondisi fisiknya, dan merasa kesehatannya tidak jauh berbeda dengan orang lain pada umumnya.

Dimensi vitalitas atau energi rata-rata responden tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki semangat hidup, merasa cukup bertenaga untuk menjalani aktivitas sehari-hari, serta tidak mudah merasa lelah atau bosan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Wulandari et al.](#), (2023) menjelaskan tingkat vitalitas yang baik ini dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik yang relatif stabil, dukungan sosial yang memadai, serta motivasi pribadi dalam menjalani pengobatan dan mempertahankan kualitas hidup meskipun berada dalam kondisi penyakit kronis

Dimensi fungsi sosial rata-rata responden tergolong dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh ([Jos, 2020](#)) yang menjelaskan bahwa fungsi sosial responden berada dalam kategori baik dan tidak mengalami gangguan berarti dalam berinteraksi maupun menjalankan peran sosial sehari-hari. Untuk dimensi keterbatasan emosional rata-rata responden tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami hambatan emosional yang signifikan dalam menjalani aktivitas sehari-hari maupun dalam menghadapi kondisi kesehatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian [Nurhayati et al.](#), (2024) yang menjelaskan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dapat mencerminkan adanya dukungan sosial, penerimaan diri, serta strategi koping yang efektif dalam menghadapi stres akibat penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik sehingga dapat mempertahankan kualitas hidup.

Dimensi kesehatan mental rata-rata pasien tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih mampu mempertahankan kondisi psikologis yang stabil selama menjalani terapi hemodialisis. Hal ini sejalan dengan penelitian [Istiana](#), (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan kondisi psikologis kemungkinan besar didukung oleh adanya dukungan emosional dari keluarga, penerimaan terhadap kondisi penyakit serta mekanisme koping yang adaptif, sehingga pasien dapat menghadapi tekanan mental yang timbul akibat penyakit GIK yang mereka alami.

b. Analisis Bivariat

Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang

Hasil uji analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa ada hubungan antara skor depresi dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang ($p\text{ value}=0,001$) dan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,489$ yang memiliki makna tingkat keeratan hubungan sedang, dengan arah hubungan negatif semakin rendah skor depresi maka akan semakin tinggi kualitas hidup. Penelitian yang dilakukan [Azwardi et al.](#), (2021) pada 51 responden didapatkan hubungan signifikan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien GIK yang menjalani hemodialisis di RS Islam Siti Kadiah Palembang ($p\text{ value } 0,006$). Penelitian [Tambunan dan Siagian](#), (2023) pada 57 responden GIK yang menjalani hemodialisis di RS Advent Bandar Lampung didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup ($p\text{ value } 0,000$). Penelitian [Putri et al.](#), (2021) pada 114 responden GIK yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup ($p\text{ value } 0,000$).

Menurut [Isro'in et al.](#), (2024) pasien yang tidak mengalami depresi cenderung memiliki persepsi positif terhadap kondisi kesehatannya, mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik, dan tetap merasa memiliki tujuan hidup. Pasien yang tidak mengalami depresi atau memiliki skor depresi yang rendah umumnya lebih mampu beradaptasi dengan kondisi kronik yang dijalani, tetap menjalankan peran sosialnya, dan mempertahankan pandangan positif terhadap masa depan ([Jones et al.](#), 2020). Oleh karena itu, aspek psikologis seperti depresi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu terhadap kualitas hidupnya secara menyeluruh ([Yulianto et al.](#), 2020).

Menurut [Zulfikar et al.](#), (2024) depresi juga memengaruhi cara pasien dalam menilai harapan dan tujuan hidup. Pasien yang tidak mengalami depresi, yang cenderung lebih mampu melihat masa depan secara optimis dan tetap memiliki rencana hidup meskipun harus menjalani terapi seumur hidup mayoritas mempunyai kualitas hidup yang baik ([Fitria et al.](#), 2022). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa skor depresi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penilaian kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis ([Simorangkir et al.](#), 2021). Semakin rendah skor depresi yang dirasakan, semakin tinggi pula kualitas hidup yang dinilai oleh pasien. Hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan

bahwa kesehatan mental, khususnya depresi, merupakan salah satu faktor mempengaruhi kualitas hidup pada pasien GKG yang menjalani hemodialisis dengan keeratan hubungan yang sedang, hal ini dikarenakan masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seperti dukungan keluarga, kepatuhan jadwal terapi hemodialisis, manajemen diri, dan lain sebagainya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata usia responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang yaitu 54 tahun. Sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 (53,8%) responden, sebagian responden mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 (45,2%) responden, mayoritas tidak bekerja sebanyak 30 (71,4%) responden, dan mayoritas responden menjalani hemodialisis >12 bulan sebanyak 28 (66,7%). Rata-rata skor depresi yang dialami responden yaitu tidak depresi dengan skor rata-rata 9,93 dan responden mempunyai kualitas hidup dengan kategori baik dengan skor rata-rata 69,97. Berdasarkan analisa bivariat, penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara skor depresi dengan kualitas hidup pasien GKG yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suworo Kabupaten Semarang ($p\text{ value}=0,001$), dengan tingkat keeratan hubungan sedang ($r=-0,489$), dengan arah hubungan negatif yang bermakna semakin rendah skor depresi maka kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik semakin meningkat.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen pembimbing serta penguji atas bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para reviewer dan *proof reader* Universitas Muhammadiyah Magelang.

Daftar Pustaka

- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2023). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109–120.
- Amaludin, M., Arisandi, D., Akbar, A., Rusdian Hidayat, U., Alfikrie, F., Hatmayakin, D., YARSI Pontianak, Stik., & Panglima Aim No, J. (2023). Tingkat depresi, ansietas dan stres pasien gagal ginjal kronik (Ggk) dengan hemodialisa. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1–07.
- Arub, L. P., & Siyam, N. (2024). Kejadian Penyakit Ginjal Kronik pada Penderita Hipertensi. *Higeia (Journal of Public Health Research and Development)*, 8(1), 63–73. <https://doi.org/10.15294/higeia.v8i1.68655>
- Aufa, M., Angfakh, R., Wildan I, M., & Cahyono, H. D. (2024). Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik The Relationship Between Hemodialysis Frequency and Quality of Life in Chronic Kidney Disease. *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)*,

- 09(01), 89–99. <https://doi.org/10.36916/jkm>
- Azwaldi, A., Susanti, E., & Napitu, I. C. (2021). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Rumah Sakit Palembang. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.982>
- Chayati, N., & Destyanto, A. A. (2021). Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(2), 115–124. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/91>
- Diklit RSUD dr. Gondo Suwarno. (2024). RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. 125. <http://rsudungaran.semarangkab.go.id/rawat-inap.html>
- Dinkes Jateng. (2023). Buku Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023.
- Dwiardianingrum, A., & Aliviameita, A. (2023). ... Creatinine Levels With Urea and Uric Acid in Diabetes Mellitus Patients With Diabetic Ulcers [Hubungan Kadar Kreatinin Dengan Ureum Dan Asam Urat Pada *Core.Ac.Uk*, 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/564469016.pdf>
- Fitria, A., Mutiara, D. H., Nurillawaty, A., Yusrini, & Prima, A. (2022). Prevalensi Kecemasan Dan Depresi Pada Pasien Hemodialisis Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(1), 17–26. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v8i1.675>
- Galaresa, A. V. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Mendapatkan Hemodialisis Di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, 5(1), 14–19. <https://doi.org/10.47710/jp.v5i1.207>
- Gea, E. L. S., Hutape, I. W., & Sitopu, R. F. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat spiritual pada pasein gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa rsu royal prima medan. 4(5), 3537–3550.
- Hayati, D. M., Widiyany, F. L., & Nofartika, F. (2021). Status gizi berdasarkan dialysis malnutrition score (DMS) dengan kualitas hidup pasien hemodialisis. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 18(1), 28. <https://doi.org/10.22146/ijcn.60778>
- Idzharrusman, M., & Budhiana, J. (2022). Hubungan Dukugan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Rsud Sekarwangi. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1), 61–69.
- Isro'in, L., Munawaroh, S., & Restiani, D. (2024). Self Esteem dan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 133–142.
- Istiana. (2021). Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSUD Provinsi NTB. 2.
- Jos, W. (2020). Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisis Rutin di RSUD Tarakan, Kalimantan Utara, 2014. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 4(2), 87–91. <https://doi.org/10.23886/ejki.4.6283.87-91>
- Joses, K. M., Eka, N. Y., & Nirapambudi, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 367–372.
- Juwita, E., Susilowati, S., Mauliku, N. E., & Nugrahaeni, D. K. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan

- Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Prolanis Puskesmas Kecamatan Cimahi Tengah. *Journal of Nutrition College*, 9(2), 87–93. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i2.26119>
- Kemenkes. (2018). Peran pemerintah dalam pencegahan dan pengendalian gangguan ginjal. *Penyakit Tropik Di Indonesia*, November, 5–8.
- Komariyah, N., Aini, D. N., & Prasetyorini, H. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(1), 1107–1116. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Kunwar, D., Kunwar, R., Shrestha, B., Amatya, R., & Risal, A. (2020). Depression and Quality of Life among the Chronic Kidney Disease Patients. *Journal of Nepal Health Research Council*, 18(3), 459–465. <https://doi.org/10.33314/jnhrc.v18i3.2556>
- Kusumandaru, N. P., & W, C. F. R. (2024). Seorang Pasien Perempuan Usia 24 Tahun P1A0 dengan SLE KEYWORDS systemic lupus erythematosus (SLE); pregnancy ; congestive heart failure ABSTRACT KATA KUNCI lupus eritematosus sistemik (SLE); kehamilan ; gagal jantung kongestif . *Seorang Pasien Perempuan*. 2(8), 665–685.
- Lutfbis, A. A., Edmaningsih, Y., & Pratiwi, A. (2021). Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 67–74. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.427>
- Malinda, H., Sandra, S., & Rasyid, A. (2022). Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ners*, 6, 209–221. <https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.7699>
- Manungkalit, M., Sari, N. P. W. P., & Prabasari, N. A. (2021). Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.186>
- Marni, L., Asmaria, M., Yessi, H., Yuderna, V., Yanti, E., & Diwanto, Y. P. (2023). Edukasi Pembatasan Cairan Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Rumah Pada Pasien Dan Keluarga Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman. *Jurnal Abdimas Saintika*, 5, 136–140.
- Maulana, S., Shalahuddin, I., & Hernawaty, T. (2020). Faktor yang berhubungan dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani tindakan hemodialisa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 101–109. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2359>
- Muliani, R., Fauziah, L. A., & Sumbara. (2022). Komorbiditas dan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup pada Klien yang Menjalani Hemodialisis. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 5(2), 533–544. <https://doi.org/10.33096/woh.v5i02.24>
- Natalia, V., Kasim, Z., & Riu, S. D. M. (2020). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Repository Poltekkes Denpasar*, 28. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/4629>
- Nurhayati, R., Wahyuni, S., & Bayhakki, B. (2024). Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalankan Hemodialisis : Literature Review Coping Mechanisms of Chronic Kidney Failure Patients Undergoing. 34(4), 993–1001.
- Prati, I. A. M. G., Wismanto, B., & Rahayu, E. (2024). Self-Compassion Sebagai Mediator Antara Perceived Stress dan Depresi Pada Emerging Adulthood. *Psikodimensia*, 23(1), 41–53.

<https://doi.org/10.24167/psidim.v23i1.12189>

- Puspitasari, C. E., Andayani, T. M., & Irijanto, F. (2019). Penilaian Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Rutin dengan Anemia di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Informasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 9(3), 182. <https://doi.org/10.22146/jmpf.43187>
- Putri, D. S., Cahyanti, L., & Vira, E. (2023). Korelasi Lama Hemodialisis dengan Peningkatan Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus. *Journal Keperawatan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v2i1.37>
- Putri, K. A. K., Perdana, M., & Warsini, S. (2021). Hubungan Skor Depresi dengan Kualitas Hidup Pada Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(1), 169–177.
- Putri, M. P., Amal, A. I., Melastuti, E., & Retno, D. (2025). Hubungan Lama Hemodialisis Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. 3.
- Rammang, S. (2023). Faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa literature review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2, 77–84.
- Ratnasari, P. M. D., Yuliawati, A. N., Dhrik, M., & Cahyadi, K. D. (2023). Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 20(2), 144. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v20i2.8379>
- Robiah. (2023). Hubungan Kepatuhan Terapi Hemodialisi Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, X(1).
- Sagala, D. S. P., Hutagaol, A., Ritonga, I. L., Anita, S. I., & Zamago, J. H. P. (2023). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Status Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(2), 150–159. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i2.1489>
- Sagala, D. S. P., Simanjutak, M. L., & Furi, N. (2024). Pengalaman Strategi Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Dialisis DI RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024. 1(4), 307–320.
- Salsabila, A., Herman, H., Natasha, N., Shafira, A., Fauzan, R., & Wulandari, P. S. (2023). Gambaran karakteristik gagal ginjal kronik obstruktif dan non-obstruktif pada pasien dewasa-lansia di RSUD Raden Mattaher tahun 2017-2020. *Journal of Medical Studies*, 3(2), 85–94.
- Sari, S. P., Rasyidah, A. Z., & Maulani, N. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.20204>
- Sembiring, F. B., Pakpahan, R. E., Tumanggor, L. S., & Laiya, E. K. G. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 7(1), 1–11.
- Simorangkir, R., Andayani, T. M., & Wiedyaningsih, C. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v8i12021.83-90>

- Siwi, A. S., & Budiman, A. A. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(1), 1–9.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Kementerian Kesehatan RI, 1–964. <https://drive.google.com/file/d/1SAomJxUTXwlSzsRrGJfRPxzV3ZzypaRU/view>
- Suryani, S., Indra, R. L., & Saputra, B. (2022). Gambaran Persepsi Penyakit Pada Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah*, 2, 164–179.
- Syafira, D. A., Prihati, D. R., & Aini, D. N. (2024). Hubungan Depresi Dengan Kelelahan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i1.393>
- Tahir, N. C., Rijal, S., Musa, I. M., Hidayati, H., & Hamzah, P. N. (2022). Karakteristik Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis Tahun 2019-2022 RSUD Prof.Dr.H.Aloe Saboe Gorontalo. *Journal Of Spcial Science Research*, 4, 9282–9294.
- Tambunan. (2023). Tingkat depresi, kecemasan dan stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(2), 10–18.
- Tambunan, E. H., & Siagian, E. (2023). Depresi, Kecemasan, Stres dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 563–571. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9709>
- Uswatun, H., Dewi, N. R., Ludiana, Pakarti, A. T., & Inayati, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Ginjal Kronik Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(2), 96. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i2.531>
- Veriyallia, V., Maramis, G. N., Abdul, A., & Abdulloh, G. (2025). Lama Hemodialisis dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis dengan Pendekatan Adaptasi Roy. 9(1).
- Wulandari, E. M., Yunita, R., & Hartono, D. (2023). Hubungan Dukungan sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 440–448.
- Yuda H. T., Lestari, I. A., & Nugroho, F. A. (2021). Gambaran Usia dan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedirman Kebumen. *Prosiding Urecol*, 1(1), 389–393.
- Yulianto, A., Wahyudi, Y., & Marlinda, M. (2020). Mekanisme Koping Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodialisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436. <https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.107>
- Zatihulwani, E. Z., Sasmito, N. B., & Setyowati, I. (2023). Kepatuhan Pembatasan Cairan Dan Kejadian Hipervolemia. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 30–42. <https://mail.adihusada.ac.id/jurnal/index.php/Prosiding/article/view/490/313>
- Zulfikar, M. R., Rudiansyah, M., Pratiwi, D. I. N., Cahyawati, W. A. S. N., & Marisa, D. (2024). Hubungan Gangguan Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. *Berkala Kedokteran*, 9.2, 151–160.